

## Model pendampingan pada mahasiswa difabel untuk menunjang keberhasilan akademik

### Mentoring model for students with disabilities to support academic success

Muallifah Muallifah<sup>1\*</sup>, Elok Faiz Fatma El-Fahmi<sup>2</sup>, Fuji Astutik<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang

Received June 12, 2022 | Accepted June 23, 2022 | Published June 27, 2022

**Abstract:** Students with disabilities have the right to get a quality education up to university, students can plan their careers and achieve academic success based on their potential. However, the condition of students with disabilities who have difficulty carrying out activities independently, requires assistance from the surrounding environment, including in conducting the lecture process. This study aims to explain the importance of mentoring and find an effective mentoring model for students with disabilities in carrying out academic activities on campus and achieving academic success. The research method used is qualitative research with a phenomenological approach. The subjects of this study were 5 disabled students with various disability conditions, namely quadriplegic, deaf, and speech impaired as well as assisted by several accompanying students. The results of the study showed that assistance to students with disabilities is essential for supporting the achievement of student academic success. The mentoring model that is expected to support the academic success of students with disabilities are (a) have sign language competence, (b) assistants can act as motivators, (c) assistants act as counselors, and (d) can provide psychological support for students with disabilities. These various mentoring models are expected to support the effectiveness of lectures and the achievement of academic success for students with disabilities.

**Keywords:** students with disabilities; mentoring models; academic success

**Abstrak:** Mahasiswa difabel memiliki Hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas sampai tingkat universitas, mahasiswa dapat merencanakan karir mereka dan memperoleh kesuksesan akademik berdasarkan potensi mereka. Akan tetapi, kondisi mahasiswa difabel yang memiliki kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitarnya, termasuk dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya mentoring dan menemukan model mentoring yang efektif untuk mahasiswa difabel dalam menunjang aktifitas akademis di kampus dan meraih kesuksesan akademik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

<sup>1\*</sup> Corresponding Author: Muallifah Muallifah, email: [muallifahpsi@uin-malang.ac.id](mailto:muallifahpsi@uin-malang.ac.id), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No 50 Kodepos 65144, Indonesia.

dengan teknik fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 mahasiswa difabel dengan berbagai macam kondisi disabilitas, seperti lumpuh, tuli, dan gangguan bicara yang diasisteni oleh sejumlah mahasiswa pendamping. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa asistensi kepada mahasiswa difabel sangatlah penting dalam mendukung perolehan kesuksesan mahasiswa. Kompetensi mentor yang diharapkan untuk mensupport kesuksesan akademik mahasiswa dengan disabilitas adalah: a) memiliki kompetensi bahasa isyarat, b) asisten dapat juga bertindak sebagai mentor, c) asisten dapat bertindak sebagai konselor, d) bisa menyediakan dukungan psikologis terhadap mahasiswa difabel. Berdasarkan berbagai macam kompetensi tersebut, diharapkan dapat mendukung efektifitas pembelajaran dan kesuksesan akademik bagi mahasiswa difabel.

**Kata Kunci:** mahasiswa difabel; model pendampingan; keberhasilan akademik.



Copyright ©2022. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY-NC-SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](#)

## Pendahuluan

Setiap orang berhak mendapatkan kualitas pendidikan terbaik tidak terkecuali mereka yang difabel, karena pendidikan bertujuan menemukan dan mengembangkan potensi individu agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Berdasarkan UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional menekankan hal setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan jenjang, jalur, minat, dan bakat serta semua kemampuannya tanpa adanya diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa terkait dengan hak mendapatkan kualitas pendidikan tidak ada lagi perbedaan pada masyarakat umum maupun bagi mereka yang difabel. Orangtua penyandang difabel juga mendaftarkan anaknya untuk mengikuti sekolah formal diberbagai sekolah umum. Ini juga sesuai dengan UU No. 4 Tahun 1997 pasal 12 mewajibkan lembaga pendidikan umum menerima semua siswa tanpa terkecuali mereka yang difabel yang disebut sebagai pendidikan inklusi. Model pendidikan inklusi memberikan peluang bagi para difabel untuk berinteraksi sosial antara para difabel dan masyarakat pada umumnya.

Di Indonesia jumlah anak difabel menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 mencapai 1,8 juta yang sudah mulai mengakses pendidikan di berbagai Lembaga Pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi (Harususilo, 2019). Sesuai dengan ketentuan peraturan pemerintah bahwa individu difabel sudah mampu mengakses layanan pendidikan secara merata tanpa adanya diskriminasi mulai jenjang pendidikan anak usia dini sampai pada pendidikan di perguruan tinggi. Diantara usaha pemerintah adalah dengan memberlakukan pendidikan inklusi, memberikan akses difabel untuk menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi, pemenuhan fasilitas fisik atau gedung yang dapat dengan mudah diakses oleh difabel. Artinya, individu atau mahasiswa penyandang difabel berhak untuk mencapai keberhasilan, termasuk kesuksesan akademik

perencanaan serta kesuksesan karir di masa depan. De Los Santos et al., (2019) menyebutkan bahwa keberhasilan mahasiswa difabel bisa dilihat melalui retensi, prestasi akademik, dan kelulusan tepat waktu. Selain itu, individu difabel juga berhak menentukan dan menata karirnya di masa depan (Mynatt, 2004). Sementara dalam konteks Pendidikan difabel di perguruan tinggi, diperlukan berbagai faktor yang mampu mendukung keberhasilan akademik mahasiswa penyandang difabel.

Sementara fenomena di lapangan yang terjadi di perguruan tinggi, mahasiswa penyandang difabel memiliki banyak kesulitan dan kelemahan dalam melakukan proses pembelajaran. Terdapat beberapa kesulitan dan hambatan yang dialami oleh mahasiswa difabel saat melaksanakan proses pembelajaran di kampus. Diantara hambatan yang dialami adalah adaptasi pada proses pembelajaran, penerimaan lingkungan sosial, penyesuaian kurikulum berbasis inklusi, interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan yang kurang sesuai dengan budaya (Parveen & Qonsar, 2018; St.Claire & W.Hackett, 2012). Pendapat lain yang serupa juga menyebutkan bahwa beberapa kendala yang dialami mahasiswa difabel dalam melakukan pembelajaran adalah kesulitan memahami penjelasan dosen, berinteraksi dengan teman sebaya dan beberapa penyesuaian lainnya (Bouillet & Kuddek-Mirošević, 2015).

Beberapa kesulitan tersebut belum banyak mendapatkan perhatian secara massif dan terencana. Hal ini banyak didukung dengan fakta di lapangan yang terjadi, yakni banyak mahasiswa difabel yang mengalami kesulitan saat melakukan proses pembelajaran, memahami materi secara komprehensif maupun menyelesaikan tugas yang diberikan dosen. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa mahasiswa difabel DW dan DN yang mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dan kendala dalam mengikuti proses pembelajaran, memahami penjelasan dosen dan menyelesaikan tugas terutama tugas-tugas yang berkaitan dengan praktek secara langsung serta pembelajaran di awal perkuliahan. Ditambahkan mereka juga mengalami kesulitan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya (hasil wawancara, 06 Desember 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang difabel membutuhkan usaha ekstra untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Berbagai asumsi dan penerimaan masyarakat terhadap individu difabel sebagai anggota masyarakat juga tidak mudah. Masih banyak yang menganggap bahwa individu dengan kondisi difabel biasanya jauh lebih tergantung untuk melakukan berbagai kegiatan sosial secara mandiri (Lestari, 2016; Fahrutdinova et al., 2016).

Berdasarkan beberapa kesulitan dan hambatan yang dialami oleh mahasiswa difabel tersebut diperlukan pendampingan yang fokus memberikan pelayanan terhadap mahasiswa difabel untuk membantu proses pendidikan di tingkat perguruan tinggi ([www.pslid.ub.ac.id](http://www.pslid.ub.ac.id)). Lestari (2016) menyebutkan bahwa salah satu yang menjadi kesulitan mahasiswa adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan budaya akademi, lingkungan sosial dan interaksi sosial. Oleh karena, itu diperlukan metode atau cara yang mampu mendukung dan membantu mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran secara optimal agar mahasiswa difabel mampu mencapai

keberhasilan akademik. Salah satu diantara cara yang perlu dilakukan adalah memberikan pendampingan kepada mahasiswa difabel. Pendampingan merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh seseorang dengan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan maupun keterampilan kepada individu terhadap suatu tugas atau tanggung jawab yang berdampak pada kebermanfaatan individu tersebut (Abdurrachman, 2013). Pendampingan menjadi metode yang dapat membantu untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa difabel terkait kegiatan akademisnya maupun berbagai kesulitan yang dialaminya. Artinya pendampingan kepada mahasiswa difabel disesuaikan dengan kebutuhan disabilitas mahasiswa.

Hasil penelitian terdahulu terkait dengan model pendampingan pada individu penyandang difabel yang sudah dilakukan lebih pada model pendampingan pada kesulitan fisik yang dialami difabel, selain itu juga menjadikan individu tergantung pada pendamping (Jannah & Sihkabuden, 2018). Model pendampingan yang dilakukan penelitian terdahulu juga lebih banyak pendampingan untuk meningkatkan keterampilan untuk mandiri secara ekonomi individu difabel bukan peningkatan kualitas akademik (Sholehah, 2017).

Sementara pendamping tidak hanya bertugas untuk menyampaikan atau menginterpretasi bahasa tetapi juga dapat menjadi teman diskusi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi bagi mahasiswa difabel (Profil PSLD UB, 2013). Selain itu, banyak potensi yang bisa dikembangkan oleh mahasiswa difabel melalui pendampingan. Misalnya, melalui berdiskusi akademik, pengembangan diri, dan pengembangan bakat, para mahasiswa difabel juga bisa mengembangkan kemampuan pribadi lainnya. Keterbatasan secara fisik bukan berarti keterbatasan dibidang lainnya, karena banyak individu difabel yang memiliki bakat dan potensi istimewa yang harus dikembangkan. Hal ini menjadi kewajiban kita bersama.

Keberadaan pendampingan pada tahun-tahun awal pendidikan di perguruan tinggi sangat diperlukan, karena dapat mempercepat adaptasi mahasiswa baru difabel dengan lingkungan kampus, membantu penyesuaian diri akademik dan lainnya. Sebagaimana kita ketahui, tidak semua mahasiswa baru difabel dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan kegiatan akademis serta bersosial. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "model pendampingan pada mahasiswa difabel untuk menunjang keberhasilan akademik" menjadi penting dilakukan mencari model pendampingan yang tepat untuk menunjang keberhasilan akademik mahasiswa penyandang difabel.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Model pendekatan fenomenologi mencoba memahami yang apa yang dirasakan partisipan secara langsung berdasarkan sudut pandang partisipan tersebut. Selain itu, pendekatan fenomenologi memiliki beberapa kelebihan, yakni dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya, Pendekatan ini

memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang partisipan (Helaluddin, 2018).

Fokus penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan menggambarkan model pendampingan efektif untuk menunjang perkembangan akademik mahasiswa difabel. Peneliti mencoba meneliti lebih lanjut model pendampingan yang sudah dilakukan oleh para pendamping selama ini dan model pendampingan yang diharapkan oleh mahasiswa penyandang difabel dalam mendukung keberhasilan akademik.

Gambaran bentuk pendampingan mahasiswa difabel didapatkan di PSLD (Pusat Studi Dan Layanan Disabilitas) Universitas Brawijaya melalui wawancara 5 orang dengan berbagai macam kondisi, mulai mahasiswa penyandang tunadaksa, tunarungu dan tunawicara dan dari beberapa fakultas yang berbeda. Gambaran model pendampingan didapatkan peneliti melalui *in- depth interview* (wawancara mendalam) kepada lima mahasiswa tersebut. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) merupakan metode untuk memahami sudut pandang partisipan, memahami konteks kondisi yang dialami oleh partisipan atau berempati terhadap kondisi partisipan dan memaknai fenomena perspektif partisipan.

Fokus utama studi fenomenologi ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, dan status yang dimiliki oleh partisipan (J W Creswell, 2014). Penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman partisipan. Analisis data melalui empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil pengumpulan data tersebut berupa transkrip hasil wawancara terkait pengalaman partisipan saat mendapatkan pendampingan dari para pendamping selama melakukan proses perkuliahan. Selanjutnya, reduksi data dilakukan dengan cara proses penataan dan pengklasifikasian data partisipan.

## Hasil

### Model Pendampingan Efektif Bagi Perkembangan Akademik Mahasiswa Difabel

Berdasarkan hasil wawancara bersama mahasiswa difabel sebanyak 5 orang dengan berbagai macam kondisi, mulai mahasiswa penyandang tunadaksa, tunarungu, dan tunawicara. Proses pelaksanaan wawancara selama melakukan penelitian dibantu beberapa pendamping untuk menginterpretasikan. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa model pendampingan yang diharapkan oleh mahasiswa penyandang difabel seperti pada tabel 1

**Tabel 1**

*Analisis Tematik Model Pendampingan Akademik Mahasiswa Difabel*

Kode Aspek Temuan	Transkrip	Interpretasi
<i>Competence</i>	saya senang jika pendamping saya memahami apa yang saya	Mahasiswa difabel menghadapkan bahwa

Kode Aspek Temuan	Transkrip	Interpretasi
	ucapkan atau tanyakan (CO/PAR3/P3)	pendamping memiliki kompetensi Bahasa isyarat dengan baik
	Pendamping bisa menyampaikan pendapat saya kepada orang lain, terutama ketika di dalam kelas (CO/PAR2/P5)	
	Pinginnnya pendamping bisa menjelaskan materi yang sudah dijelaskan dosen di kelas (CO/PAR1/P3)	
	Senang punya pendamping yang mengetahui kebutuhan kami di kelas saat belajar (CO/PAR4/P6)	
	Jadi tenang saat pendamping membantu menjelaskan saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas (CO/PAR2/P5)	Mahasiswa penyandang difabel menginginkan pendamping memiliki kemampuan pengetahuan lainnya
Konselor	Saya merasa terbantu dengan pendamping yang mau mendengarkan keluhan saya selama di kelas (CO/PAR3/P7)	Partisipan merasakan pendamping mampu membantu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi sekaligus sebagai teman curhat
	Saya senang dengan pendamping bisa menjadi teman untuk mendengarkan cerita (CO/PAR4/P5)	
	bisa membantu mengurai masalah yang saya hadapi di kelas (CO/PAR/P6)	
Motivator	Mendukung, menyemangati, membantu kesulitan	Partisipan lebih senang didukung untuk mengembangkan potensi yang dimiliki
	Sebelum mengikuti lomba pendamping saya memberikan informasi mengikuti lomba (CO/PAR3/P5)	
<i>Psychological Support</i>	Dalam mendampingi di dalam kelas saya senang jika pendamping bisa akrab dengan kami (CO/PAR/P4)	Suasana akrab yang dibangun pendamping dengan mahasiswa difabel
	Saya ingin pendamping saya bisa membimbing kekurangan saya (CO/PAR/P9)	Partisipan berharap proses pendampingan terjadi saling menghormati dan menghargai
	Lebih senang jika pendamping membangun keakraban bukan seperti anak kurang yang harus dijaga (CO/PAR/P12)	

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik wawancara tersebut, bisa didapatkan bahwa didapatkan bahwa model pendampingan yang diharapkan untuk menunjang akademik mereka adalah pendamping yang mampu memiliki peran sebagai berikut: *Pertama*, pendamping memiliki kompetensi bahasa isyarat dalam mendampingi mahasiswa penyandang tunarungu dan tuna

wicara. Hal ini dibutuhkan bagi mahasiswa penyandang tunawicara, terutama saat mereka melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Proses pendampingan diharapkan mampu membantu kesulitan memahami Bahasa, penjelasan dosen dan komunikasi dengan orang lain. Artinya pendamping harus memiliki komeptensi Bahasa isyarat dalam mendampingi prosen perkuliahan. Selain itu, pendamping diharapkan juga sabar dalam melakukan pendampingan kepada mahasiswa penyandang difabel.

“saya merasa tenang jika pendamping saya bisa menjelaskan kembali materi di dalam kelas”.

“saya berharap pendamping sabar ketika mendampingi kami saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipan berharap agar pendampingnya mampu membantu dalam kesulitan akademik melalui kemampuannya menterjemahkan apa yang mereka komunikasikan kepada orang lain atau sebaliknya. Selain itu, partisipan juga senang jika pendampingnya mampu mengayomi ketika mereka sedang mendapatkan masalah. *Kedua*, model pendampingan berbasis konseling para pendamping membantu partisipan menyelesaikan masalah yang dialami dan bisa menjadi teman untuk mendengarkan keluhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan.

“saya senang ketika menghadapi masalah dengan teman atau sulit menyesuaikan diri, pendamping saya datang untuk membantu apa yang saya rasakan”.

*Ketiga*, berdasarkan hasil penelitian yang ada, 2 partisipan yang sering mengikuti kompetisi non akademik menyebutkan jika mereka senang ketika pendamping mampu memberikan semangat dan dukungan untuk pengembangan diri mahasiswa. *Keempat*, model *psychological support* ditemukan bahwa pendamping diharapkan menjadi teman akrab yang saling mendukung bukan seperti anak dampuan yang penuh kekurangan. Teman akrab yang bisa dijadikan sebagai tempat curhat.

## Diskusi

Setiap orang berhak mendapatkan kualitas layanan Pendidikan yang baik termasuk mahasiswa penyandang difabel. Secara regulasi pemerintah sudah memfasilitasi Pendidikan kepada individu difabel yang setara dan sama dengan lainnya. Namun kenyataanya mahasiswa difabel banyak mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran selama di kampus. Oleh akrena itu, dibutuhkan bantuan dari pendamping untuk mendukung kegiatan akademik maupun pengembangan diri lainnya dalam mencapai keberhasilan (Jannah & Sihkabuden, 2018). Individu penyandang difabel bukan hanya membutuhkan pendampingan dalam melakukan kegiatan akademik di dalam kelas, namun seorang penyandang disabilitas membutuhkan pendamping yang bisa membantunya dalam mengakses kebutuhannya, membantu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk mengakses informasi ataupun layanan di perguruan tinggi (Andayani & Afandi, 2019). Kondisi lingkungan perguruan tinggi yang heterogen mengakibatkan mahasiswa difabel

untuk mampu beradaptasi dengan baik, maka membutuhkan pendampingan agar semua bisa berjalan optimal (Jannah & Sihkabuden, 2018).

Peran pendamping menjadi penting bagi mahasiswa difabel, karena para pendampinglah yang akan membantu secara langsung dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Hampir semua mahasiswa penyandang difabel kurang mampu melakukan kegiatan secara mandiri. Oleh karena itu, dibutuhkan pendamping yang memiliki kompeten dan tekun dalam mendampingi kegiatan akademik dan pengembangan diri mahasiswa difabel untuk mencapai keberhasilan akademik (Muhibbin & Suryanto, 2020).

### **Model Pendampingan Efektif Bagi Perkembangan Akademik Mahasiswa Difabel**

Pendampingan yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan maupun keterampilan kepada individu atau kelompok terhadap suatu tugas atau tanggung jawab yang berdampak pada individu atau masyarakat tersebut (Abdurrachman, 2013; Jannah & Sihkabuden, 2018). Diantara tujuan pendampingan adalah mendapatkan ilmu pengetahuan, informasi, kecakapan, sikap, perbuatan, perilaku hidup serta membantu kesulitan yang dialami (Jannah & Sihkabuden, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui *in dept interview* didapatkan model pendampingan yang efektif yang mampu menungjang akademik mahasiswa difabel menurut perspektif partisipan terdapat empat model yang dapat dilakukan dan dimiliki oleh seorang pendamping, yakni; kompetensi, konselor, motivator dan *psychological support*. *Pertama*, Kompetensi pendamping merujuk pada pemaparan partisipan bahwa pendamping minimal harus memiliki kemampuan bahasa isyarat yang dibutuhkan dalam komunikasi maupun memahami penjelasan dosen dalam proses pembelajaran. Ketika pendamping mampu memahami keinginan dan harapan mahasiswa, maka komunikasi yang terjalin selama proses pendampingan lebih optimal dan efektif dalam mendukung pencapaian keberhasilan akademik mahasiswa (Badrutamam, 2017). Komunikasi berperan penting untuk memahami penjelasan dosen, membangun hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa (Mahmud, 2014). Oleh karena itu, pendamping harus mampu membangun pola komunikasi efektif, terutama mampu melakukan bahasa isyarat untuk membantu keberhasilan proses akademik mahasiswa difabel.

*Kedua*, Model pendampingan dengan berbasis konseling merujuk pada pernyataan mahasiswa penyandang difabel yang senang ketika pendamping berkenan mendengarkan curhat, keluhan dan membantu kesulitan yang dialami oleh mahasiswa. Pendampingan berbasis konseling mampu membantu menguraikan semua kesulitan yang dialami oleh mahasiswa untuk mencapai keberhasilan. Konseling bisa menjadi salah satu aspek yang membantu mahasiswa mengalami kesulitan dalam beberapa hal baik secara akademik maupun secara interpersonal. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konseling menjadi salah satu aspek yang mendukung ketercapaian keberhasilan akademik mahasiswa penyandang difabel (De Los Santos et al., 2019). Rafikayati et al., (2019) menyebutkan bahwa layanan konseling mampu membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, budaya maupun berinteraksi dengan teman sebaya.

*Ketiga*, model pendampingan sebagai motivator juga diharapkan oleh mahasiswa difabel ditemukan dari pernyataan mahasiswa yang merasa senang ketika pendamping turut memberikan dukungan untuk pengembangan potensi yang dimilikinya. Selain itu, pendamping juga selalu memberikan *support* untuk selalu bertahan segala situasi termasuk menghadapi kesulitan.

*Keempat*, model pendampingan yang mengarah pada pemberian *Psychological Support* merujuk pada pernyataan partisipan bahwa jika pendamping bisa membangun keakraban dengan mahasiswa. Pendamping juga mampu memberikan penguatan bagi kami dalam mengambil keputusan serta mengatasi kesulitan. Kondisi pendampingan yang akrab, membangun persaudaraan mampu berpengaruh pada kualitas psikologis yang sehat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan psikologis dari pendamping berpengaruh pada peningkatan *quality of life* yang akhirnya menjadikan mahasiswa lebih produktif dan bahagia (Singh et al., 2011; Sultan et al., 2018). Mahasiswa yang merasa nyaman dan produktif biasanya berpengaruh pada tingkat keberhasilan akademik.

## Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada mahasiswa penyandang difabel disimpulkan bahwa model pendampingan efektif yang mampu mendukung pencapaian keberhasilan akademik pada mahasiswa difabel sebagai berikut; *Pertama*, pendamping memiliki kompetensi bahasa isyarat dalam mendampingi mahasiswa penyandang tunarungu dan tunawicara. *Kedua*, model pendamping yang membantu partisipan menyelesaikan masalah yang dialami dan bisa menjadi teman untuk mendengarkan keluhan. *Ketiga*, pendamping mampu memberikan semangat dan dukungan untuk pengembangan diri mahasiswa. *Keempat*, model *psychological support* ditemukan bahwa pendamping diharapkan menjadi teman akrab yang saling mendukung. Pendampingan yang efektif bagi mahasiswa difabel, pendamping bukan hanya membantu saat proses perkuliahan di kelas, namun juga berperan sebagai konselor, motivator, memiliki kompetensi bahasa isyarat dan mampu mendukung psikologis mahasiswa untuk lebih berkembang. Saran bagi peneliti selanjutnya, mampu melanjutkan penelitian dengan melihat model pendampingan dari perspektif pendamping, kapasitas apa saja yang perlu ditingkatkan dan dinamika psikologis para pendamping ketika mendampingi para mahasiswa difabel.

## Referensi

Abdurachman. (2013). Manfaat pendampingan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam penanganan anak *cerebral palsy* [Universitas MUhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>

- Andayani, A., & Afandi, M. (2019). Pemberdayaan dan pendampingan komunitas penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan tinggi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1178>
- Badrutamam, Z. (2017). *Difabel di SLB C Dharma Rena Ring Putra i*. [unpublished Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga.
- Bouillet, D., & Kuderk-Mirošević, J. (2015). Students with disabilities and challenges in educational practice. *Croatian Journal of Education*, 17(January), 11–26. <https://doi.org/10.15516/cje.v17i0.1472>
- De Los Santos, S. B., Kupczynski, L., & Mundy, M. A. (2019). Determining academic success in students with disabilities in higher education. *International Journal of Higher Education*, 8(2), 16–38. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n2p16>
- Fahrutdinova, R. A., Yarmakeev, I. E., & Fahrutdinov, R. R. (2016). Social adaptation of children with disabilities. *Turkish Online Journal of Design, Art and Communication*, 6(JLYSPCL), 1044–1050. <https://doi.org/10.7456/1060jse/071>
- Harususilo, Y, E. (2019). Hari Disabilitas Internasional, Nadiem: Guru Harus Paham Prinsip Pendidikan Khusus. Kompas. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/03/07150021/hari-disabilitas-internasional-nadiem-guru-harus-paham-prinsip-pendidikan?page=all>.
- Helaluddin. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *March*, 1–15.
- J W Creswell. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Jannah, M., & Sihkabuden, S. (2018). Implementasi model pendampingan mahasiswa difabel oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 3(2016), 2–5. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/download/4970/2675>
- Lestari, D. S. (2016). Penyesuaian sosial pada mahasiswa tuli. *Inklusi*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.14421/ijds.030106>
- Mahmud, M. M. (2014). Communication aptitude and academic success. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 134(3), 125–133. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.230>
- Muhibbin, M. A., & Suryanto, S. (2020). Grit model of shadow teacher ( phenomenology study of grit in shadow teacher in inclusion school program ). *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi Umb, September*.
- Mynatt, B. S. & G. M. M. (2004). Preparing students with disabilities for their future careers. *Vistas 2011*.
- Parveen, A., & Qounsar, T. (2018). Inclusive education and the arts. *National Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(2), 64–68. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2014.921282>
- Rafikayati, A., Badian, L. I., & Soedarmadji, B. (2019). The role of counseling guidance teacher for helping self adjustment of special needs children in inclusion school. *January 2018*. <https://doi.org/10.2991/indoeduc-18.2018.37>

- Sholehah, I. (2017). Pemberdayaan difabel melalui asset based approach: Studi kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul oleh rehabilitasi terpadu penyandang disabilitas (RTPD). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 183. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-09>
- Singh, S., Sharma, R. P., Chandra, S., Nigam, S., & Punit, V. (2011). A study of social support in physically disabled students in an educational Institute of Kanpur. *Indian Journal of Community Health*, 23(1), 20–22.
- St.Claire, K. L., & W.Hackett, P. M. (2012). Academic challenge: Its meaning for college students and faculty. *Journal on Centers for Teaching and Learning*, 4(January), 101–117.
- Sultan, B., Atta, M., & Mlik, N. I. (2018). Effect of social acceptance on quality of life among orthopedically disabled students from inclusive and special institutes. *Journal of Postgraduate Medical Institute*, 32(3), 277–282.

This page is intentionally left blank